

MENUMBUHKAN KECENDEKIAAN INTELEKTUAL MUDA

Grendi Hendrastomo, S.Sos. M.M., M.A.

Apakah seorang sarjana merupakan seorang cendekia? Mengapa banyak sarjana tetapi sedikit cendekia? Beragam pertanyaan tersebut muncul seiring dengan semakin sedikitnya individu yang memberikan pencerahan, tanpa tendensi kepentingan. Mengemukakan kritik sekaligus gagasan untuk memberikan solusi atas permasalahan bangsa tanpa mengharap imbal di masa mendatang. Tuntutan untuk mengembangkan karakter individu yang cerdas, cendekia menjadi salah satu nilai yang ditanamkan di perguruan tinggi.

Kecendekiaan merupakan salah satu pilar dalam upaya mendorong manusia Indonesia yang unggul. Kecendekiaan bukan diukur dari seberapa tinggi IQ seseorang, tetapi bagaimana olah pikir manusia menempatkan diri sebagai sebuah solusi atas permasalahan dengan menggunakan kecerdasan yang dipupuk dari proses dan pengalaman belajar. Pada tataran ini menjadi penting bagi perguruan tinggi untuk meletakkan dasar kecendekiaan sebagai salah satu tujuan/luaran lulusan yang nantinya akan menjadi solusi atas permasalahan-permasalahan di masyarakat dan bidang kerja dengan menggunakan kecerdasan, rasionalitas pengetahuan untuk mendorong penciptaan manusia Indonesia yang unggul di masa depan.

Perspektif masa depan inilah yang mendorong manusia untuk senantiasa berjuang, menjadi sosok pribadi yang melakukan penyempurnaan secara terus menerus. Manusia secara ontologis mengalami perubahan dari individu yang tunduk pada yang ada menjadi individu aktif yang menentukan pilihan secara bebas (Koesoema, 2010). Manusia berupaya merangkul perubahan dan mengupayakan perubahan dengan mengembangkan pengetahuan untuk

memecahkan permasalahan yang menghambat pilihan-pilihan manusia. Semakin kuat upaya untuk menciptakan perubahan mendorong semakin rasionalnya manusia dengan perkembangan dan inovasi untuk menciptakan dan mengurangi hambatan yang ada. Pada titik inilah terkadang ada benturan antara nilai-nilai yang tertanam dengan pengetahuan rasional yang berkembang. Manusia seakan mengalami penurunan karakter, sehingga diperlukan upaya untuk mengembalikan nilai-nilai karakter yang ada. Individualisme yang merebak sejak tahun 1960-1970 an yang ditandai dengan penghargaan, penghormatan dan kewenangan yang sifatnya individu, menggeser dan menekankan bahwa hak memiliki nilai yang melebihi tanggung jawab dan juga komitmen. Kondisi tersebut mendorong individu lebih ingin memenuhi kebutuhan mereka sebagai individu daripada memenuhi apa yang menjadi kewajiban sebagai bagian dari kelompok/masyarakat (Lickona, 2012). Hal tersebut memberikan efek lanjutan dimana pengetahuan pada akhirnya tidak lagi digunakan untuk menjawab tantangan dan permasalahan sosial kemasyarakatan, tetapi dipergunakan untuk melanggengkan dan berbasis pada kepentingan.

Degradasi dan pergeseran nilai tersebut dipotret oleh pemerintah sebagai isu pendidikan yang krusial untuk segera ditanggulangi. Disinilah Presiden sebagai representasi negara mengeluarkan Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter sebagai kebijakan di pendidikan dengan melakukan perubahan cara berpikir, bersikap, bertindak menjadi lebih baik dengan berlandaskan pada filosofi pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara, yaitu olah pikir, olah raga, olah hati dan olah rasa/karsa. Olah pikir adalah individu yang memiliki keunggulan akademis sebagai hasil pembelajaran dan pembelajar sepanjang hayat; olah hati merupakan individu yang memiliki kerohanian mendalam beriman dan bertakwa; olah raga, individu yang sehat dan mampu berpartisipasi aktif sebagai warga negara; dan olah rasa/karsa, individu yang memiliki integritas moral, rasa berkesenian dan berkebudayaan (Kemdikbud, 2017). Keempat dimensi tersebut menjadi landasan dalam pengembangan dan penguatan pendidikan karakter, khususnya di perguruan tinggi.



Sumber: (Kemdikbud, 2017)

Landasan tersebut menjadi dasar untuk menumbuhkan nilai kecendekiaan, mendorong kecerdasan, rasa ingin tahu untuk mencapai manusia yang mandiri. Nilai kecendekiaan menjadi salah satu nilai dasar dalam upaya Universitas Negeri Yogyakarta mencetak individu yang unggul, kreatif, dan inovatif.

Gagasan tentang penguatan pendidikan karakter menjadi isu dan amunisi krusial untuk menyongsong Indonesia emas di tahun 2045. Permasalahan penurunan nilai-nilai sosial, budaya dan karakter menjadi salah satu isu yang banyak didiskusikan di dunia pendidikan. Pendidikan tidak hanya menyoal bagaimana memberikan dan menumpuk pengetahuan (*banking concept*), memberikan sesuatu dari yang berilmu kepada yang tidak berilmu, memunculkan ketidakpedulian pada subjek belajar. Pendidikan adalah proses pencerahan, pembebasan dengan menempatkan pendidik dan peserta didik dalam ekosistem yang sama, membangun dialektika, menumbuhkan keingintahuan untuk mencari tahu segala hal (Freire, 2019).

Atas dasar tersebut, pengembangan kecerdasan/kecendekiaan menjadi salah satu hal utama dalam penguatan pengembangan karakter. Universitas Negeri Yogyakarta, khususnya Fakultas Ilmu Sosial, menjadikan nilai kecendekiaan sebagai salah satu nilai yang harus dimiliki lulusan. Nilai kecendekiaan ditanam dan dipupuk sejak dini sebagai salah satu bentuk menyiapkan insan cendekia yang tidak hanya memiliki keahlian secara keilmuan, tetapi juga memiliki karakter yang unggul, terutama terkait dengan kecerdasan, sehingga mampu menerapkan ilmu pengetahuan yang didapat secara arif dan bijaksana untuk menciptakan solusi atas permasalahan yang ada.

Apa itu Kecendekiaan?

Padu padan kata/istilah keceendekiaan sering dikaitkan dengan kepintaran, kecerdasan, padahal makna keceendekiaan lebih dalam dari itu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia 'ceendekia' berarti memiliki ketajaman pikiran; lekas mengerti; cerdas; pandai; cepat mengerti situasi dan pandai mencari jalan keluar; cerdas; terpelajar; cerdas pandai; cerdas ceendekia: kaum cerdas. Kecendekiaan merupakan sifat yang dimiliki individu yang bersumber pada intelektualitas yang dipraktikkan secara arif dan bijaksana untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan dan memecahkan permasalahan. Kecendekiaan identik dengan penguasaan ilmu, bagaimana individu memahami dan mengejawantahkan pengetahuan yang didapatkan untuk dipergunakan dalam praktik kehidupan. Kecendekiaan merupakan atribut untuk mendekatkan antara konsep dengan realita berdasarkan perilaku individu dalam menganalisis dan merespon sebuah kejadian.

Kecendekiaan dapat diartikan sebagai kecerdasan, yaitu upaya untuk melakukan analisis terkait dengan situasi dan kondisi dan mampu menerapkannya secara tepat (Januarti & Hendrastomo, 2020). Ceendekia juga berarti sikap dan perilaku seseorang yang cepat mengerti situasi dan pandai mencari jalan keluar atau pandai menggunakan kesempatan (Marzuki, Mutaqin, & Gufron, 2019). Dalam praktiknya individu yang ceendekia artinya individu yang dapat berpikir dan mengambil jarak, sehingga tidak terbebani oleh praksis kepentingan, menyuarakan kebenaran atas dasar/dalil ilmu pengetahuan (Amhar, 2016).

Nilai keceendekiaan pada dasarnya sudah banyak dibahas dan menjadi kriteria dalam menetapkan pemimpin pada beberapa masyarakat lokal. Konsep nilai keceendekiaan muncul dalam beberapa kearifan lokal masyarakat. Nilai-nilai yang dianut masyarakat Bugis misalnya, memunculkan istilah *Amaccang* (keceendekiaan) dimana dalam masyarakat Bugis tokoh pemimpin dipilih dan diangkat atas dasar kecerdasan. Ada 4 ciri keceendekiaan, yaitu teguh dalam kejujuran, tidak banyak marah, selalu berbuat patut, dan kurang bicara pada sesamanya. Kecerdasan seseorang ditandai dengan sikap ketika menghadapi orang lain. Ceendekia tidak banyak berbicara, kecuali untuk pembicaraan yang bermanfaat (Rustan, 2010). Pada konteks yang lain, masyarakat Bantaeng mengenal istilah *reso acca* yang berarti mencintai kebenaran, berupaya untuk mengutarakan kebenaran, ketika menghadapi kesulitan akan memikirkan kembali dan berhati-hati dalam melaksanakan segala sesuatu (Mansur, Taufik, & Nurmaeta, 2020).

Pemahaman nilai keceendekiaan mendorong individu memiliki kejernihan berpikir. Kecendekiaan merupakan bagian dari upaya individu menjadi

pembelajar sepanjang hayat, melakukan analisis untuk pengambilan keputusan berdasarkan nalar pikir sekaligus peka akan situasi dan kondisi yang ada. Nilai kecendekiaan inilah nantinya yang akan menentukan digunakannya kecerdasan dalam berperilaku dan merespon segala sesuatu secara arif, bijaksana, dan rasional.

Apa atribut kecendekiaan?

Kecendekiaan seringkali sulit dibedakan dengan kecerdasan/kepintaran. Kecerdasan/kepintaran sering diukur dari seberapa tinggi IQ atau kemampuan menjawab soal-soal secara cepat dan tepat, tetapi kecendekiaan lebih dari itu semua, tidak hanya kecerdasan dan kepintaran saja atributnya, tetapi justru sikap dan perilaku yang dibangun dan dikembangkan yang akan menciptakan dan mendorong munculnya nilai kecendekiaan.

Menurut Amhar (2016) ada 4 atribut perilaku cendekia, yaitu adanya rasa ingin tahu yang tinggi (*curious*), memiliki kemampuan berkreasi (*creative*), bersikap kritis (*critical attitude*), dan memiliki kredibilitas (*credible*).

1. Individu yang memiliki rasa ingin tahu tinggi akan selalu mempertanyakan segala sesuatu untuk mengetahui rasionalitas, tidak mudah percaya pada satu informasi sebelum memastikan dengan data dan fakta yang menyatakan bahwa informasi yang disampaikan benar. Rasa ingin tahu juga mendorong individu untuk selalu belajar, mencari pengetahuan baru dan tidak menjadi jumawa, karena memahami ilmu pengetahuan begitu luas.
2. Daya kreativitas menjadi ciri kedua insan cendekia dimana melalui kreativitas, individu dapat berimajinasi untuk membayangkan dan mengkreasikan solusi atas berbagai permasalahan dengan cara-cara yang di luar prediksi (*out of the box*) dan tidak terikat pada tradisi. Individu yang cendekia berupaya untuk memecahkan permasalahan secara cepat, efektif, dan inovatif, sehingga dapat mendorong orang lain untuk terlibat dalam pemecahan permasalahan.
3. Bersikap kritis dengan mengutarakan kebenaran berdasarkan bukti data dan fakta, menyampaikannya secara bijak, memberikan kritik yang membangun, mengingatkan, memberikan pencerahan dan peduli pada persoalan bangsa.
4. Memiliki kredibilitas, dapat dipercaya, selalu berupaya melakukan verifikasi, tidak terburu-buru dalam menentukan keputusan, selalu menimbang-nimbang dan memberikan solusi/jawaban berdasarkan

kajian yang sah. Ketika langkah-langkah tersebut dilakukan, individu ini akan diakui dan dipercaya.

Indikator kecendekiaan juga dapat didasarkan atas 3 (tiga) hal (Januarti & Hendrastomo, 2020), yaitu:

1. Menunjukkan kemampuan melakukan analisis

Individu yang cendekia mampu membedah permasalahan dengan melakukan penyelidikan berdasarkan data dan fakta. Analisis atas kumpulan data dan fakta dilakukan untuk mencari kebenaran yang faktual. Individu tidak dapat hanya mengandalkan asumsi tanpa pembuktian dan analisis yang mendalam.

2. Menunjukkan semangat pantang menyerah, etos kerja yang tinggi dan memiliki daya tahan belajar.

Pembelajaran sepanjang hayat berbasis pada keinginan untuk belajar secara mandiri, selalu dilakukan. Ketika menemukan hambatan, akan melihat itu bukan sebagai kendala, tetapi sebuah tantangan yang perlu dicari cara untuk menakhlikan. Upaya yang dilakukan untuk menghadapi tantangan harus dilakukan dengan selalu mengedepankan usaha terus menerus, tak kenal lelah, dengan menunjukkan daya upaya yang kuat dan tanpa kenal menyerah terus berupaya belajar dan menumpuk pengalaman-pengalaman dari proses pembelajaran.

3. Melihat sesuatu berbasis proses (pengalaman)

Orientasi hasil tidak menafikan proses yang dilakukan. Individu cendekia, selalu berupaya untuk menghayati setiap proses, karena proses merupakan bagian dari pembelajaran untuk mendapatkan hasil. Pengalaman-pengalaman yang didapat selama proses menjadi bekal untuk mendewasakan dan mendorong munculnya kebijaksanaan dalam setiap keputusan.

Atribut nilai kecendekiaan juga dikembangkan dalam wujud kecendekiaan lingkungan sosial; interpersonal; intrapersonal, spiritual, emosional, *adversity quotient*. Kecendekiaan lingkungan sosial berkaitan dengan kemampuan untuk dapat menyesuaikan dan beradaptasi dengan lingkungan, mampu menempatkan diri dan memberikan keteladanan baik dalam sikap, perbuatan untuk menjaga kondusivitas lingkungan sosial. Kecendekiaan interpersonal, terkait dengan hubungan antar sesama, tidak merasa jumawa, memberikan kesempatan orang lain untuk berkembang sembari menyerap pengalaman

dan pengetahuan individu lain untuk pengembangan diri. Kecendekiaan intrapersonal, sebagai bagian dari refleksi diri untuk berkomunikasi secara internal, mengetahui seberapa jauh kemampuan diri, serta berupaya menahan diri dari sikap sombong, terutama ketika menganggap bahwa kita telah memiliki ilmu yang mumpuni. Kecendekiaan spiritual terkait dengan hubungan transedental, bahwa bagaimanapun kecakapan yang dimiliki memiliki batasan. Kecendekiaan emosional, berlaku untuk memberikan landasan atas penyikapan ketika terjadi ketidaksetaraan pandangan, tidak memaksakan diri, dan berdiam untuk menunggu kesempatan menjelaskan. Kecendekiaan *adversity quotient*, berangkat dari upaya untuk memiliki kemampuan individu untuk bertahan dalam menghadapi berbagai kesulitan di berbagai aspek kehidupannya.

Dalam perkembangannya, Universitas Negeri Yogyakarta mengembangkan indikator untuk mengukur nilai kecendekiaan (Marzuki, Mutaqin, & Gufron, 2019). Indikator tersebut antara lain:

1. Memberikan argumentasi yang tepat atas suatu masalah yang dipertahankan.
2. Memberikan solusi tepat untuk memecahkan masalah.
3. Cepat mengerti situasi yang dihadapi dan cepat mengambil keputusan yang benar.
4. Mampu menjawab berbagai pertanyaan dengan cepat dan tepat.
5. Mampu menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapi dengan tepat.
6. Pandai memanfaatkan kesempatan yang dimiliki.

Bagaimana menanam benih kecendekiaan?

Dari berbagai penjelasan sebelumnya, nilai-nilai karakter, terutama nilai kecendekiaan perlu ditanamkan sejak mahasiswa berada di semester mula. Pembudayaan dengan internalisasi nilai kecendekiaan perlu dilakukan secara bersama-sama oleh segenap civitas akademika melalui diskusi-diskusi yang dibangun di dalam kelas, maupun melalui sosok-sosok panutan yang ada di FIS UNY. Secara kontekstual berdasarkan keadaan dan situasi yang ada, cara menanamkan benih kecendekiaan dapat dilakukan dengan:

1. Memunculkan keteladanan

Nilai-nilai karakter (kecendekiaan) proses penanamannya tidak serta merta dapat diajarkan di kelas secara langsung. Penanaman tersebut perlu dibarengi dengan tindakan nyata, yang dalam hal ini dapat berwujud contoh yang dilakukan oleh semua orang di lingkungannya. Tindakan dan perilaku yang dilakukan dosen, tenaga pendidikan adalah contoh bagi mahasiswa.

Pendidik harus menjadi teladan bagi peserta didik. Pendidik harus menjadi panutan dan harus menjadi sumber keteladanan. Kegagalan pendidikan salah satunya karena gagal dalam memberi suri teladan yang baik (Januarti & Hendrastomo, 2020).

Nilai kecendekiaan perlu diajarkan dalam bentuk praktik nyata di kampus yang diinisiasi oleh dosen. Cara yang dapat dilakukan adalah dengan selalu memberikan pemahaman yang baik dan benar dengan pendekatan multi disipliner untuk membedah fenomena yang terjadi. Melakukan penelitian dengan metode yang benar, valid dan memberikan inspirasi dalam hasil karyanya. Kecendekiaan pendidik juga diwujudkan dari sikap terbuka untuk menerima pendapat orang lain termasuk dari mahasiswa.

2. Mengembangkan dialektika

Dialektika adalah proses berdialog dengan menggunakan nalar. Dialektika merupakan proses metode filosofis untuk beradu argumen antara pihak yang berlawanan. Dialektika pasti memunculkan perdebatan tetapi berbasis pada nalar logis dan rasional, bukan perdebatan tanpa arah. Pengembangan dialektika dapat dilakukan di kelas maupun melalui diskusi-diskusi ringan dimana masing-masing pihak ketika berargumen selalu didasarkan atas upaya untuk membedah pendapat orang lain, mengemukakan perbedaan pendapat tersebut berdasarkan data dan fakta atau hasil penelitian dan menjadikan proses dialektika ini sebagai upaya untuk menambal kelemahan konsep/pandangan/perspektif individu.

Fakultas Ilmu Sosial perlu mengembangkan ekosistem dimana dosen dan mahasiswa dapat berdialog secara bebas. Diperlukan kelegaan dan sikap rendah hati untuk merelakan pikiran-pikiran bebas dari mahasiswa. Demikian juga dalam ruang-ruang kelas perlu dibangun pandangan egaliter antar mahasiswa sehingga ketika terjadi perdebatan di kelas, hal tersebut merupakan bagian dari proses mahasiswa menjadi seorang cendekia.

3. Membudayakan dialog

Keterbukaan menjadi salah satu kunci penanaman nilai kecendekiaan. Seorang cendekia akan berupaya untuk mencari kebenaran, dan salah satu caranya adalah dengan melakukan proses dialog, melakukan klarifikasi sebagai bentuk metode ilmiah untuk mendapatkan pembuktian atas asumsi atau wacana yang berkembang. Dialog dilakukan sebagai sebuah proses pendekatan kepada pihak lain dengan menanggalkan atribut sosial yang melekat.

Penanaman nilai kecendekiaan dapat diawali dengan pembudayaan dialog di ruang kelas dengan memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk berpartisipasi secara aktif, selalu mendorong mahasiswa untuk menyampaikan pendapatnya ketika memiliki perbedaan pendapat. Anda harus memiliki sikap terbuka atas perbedaan yang ada, dan menerima perbedaan itu sebagai bagian dari dinamika dan heterogenitas masyarakat. Ketika anda merasa bahwa ada perbedaan, bukan dengan diam dan menganalisis menurut pandangan Anda, tetapi berupaya mengupayakan dialog/interaksi untuk mencari tahu sudut pandang individu lain, mencari tahu alasan dibalik perbedaan itu sekaligus dapat mengungkapkan pandangan menurut perspektif yang berbeda.

4. Membangun lingkungan yang membebaskan

Lingkungan menjadi faktor pendorong ditanamkannya nilai kecendekiaan. Dalam lingkungan yang menekan dan otoriter, sulit untuk memberikan penanaman nilai kecendekiaan. Kebebasan untuk berpendapat, bersuara, berkreasi dan berinovasi perlu dukungan dari segenap civitas akademika. Mahasiswa perlu didorong untuk mengungkapkan pandangannya, terlibat dalam diskusi dan pemecahan permasalahan-permasalahan di lingkungannya dan ini membutuhkan lingkungan yang memberikan kebebasan. Kebebasan disini bukan kebebasan seluas-luasnya, tetapi kebebasan yang dibatasi oleh kebebasan yang lain.

Mahasiswa diberikan keleluasaan untuk mengakses semua sumber belajar, membaca dan memahaminya. Diperlukan banyak alternatif sumber-sumber belajar yang nantinya akan mendorong mahasiswa berkembang atribut cendekianya ketika dihadapkan dengan realita yang ada.

5. Membiasakan berpikir konstruktivistik melalui pemecahan permasalahan

Kebiasaan memberi materi atau menentukan definisi perlu diubah dengan mendorong mahasiswa mengembangkan imajinasinya. Melalui proses ini memang akan terbangun perbedaan, tetapi perbedaan-perbedaan ini yang akan menjadi fondasi kokoh dalam memunculkan solusi-solusi atas permasalahan. Mahasiswa dapat diajak dan mengajak mahasiswa yang lain untuk memahami berbagai permasalahan sosial yang dimulai dari pemahaman awal mereka (kontekstual) untuk dikembangkan dan akhirnya menjadi sintesa. Melalui proses ini permasalahan sosial dapat dibedah dan pada akhirnya akan menciptakan solusi yang tepat sesuai konteksnya. Proses ini secara tidak langsung akan menanamkan nilai kecendekiaan yang mengakar kuat di mahasiswa.

Referensi

- Amhar, F. (2016). *Lengkanya Cendekiawan*. Retrieved from Republika: <https://republika.co.id/berita/of8e461/lengkanya-cendekiawan>.
- Freire, P. (2019). *Pendidikan Kaum Tertindas*. Yogyakarta: Narasi.
- Januarti, N. E., & Hendrastomo, G. (2020). Pembentukan Karakter Keteladanan Calon Guru melalui Inovasi Perkuliahan Etika dan Profesi Keguruan. In H. Retnawati, & R. Wardani, *Best Practice Pembelajaran Inovatif di Perguruan Tinggi* (pp. 90-114). Yogyakarta: UNYPRESS.
- Kemdikbud. (2017, Juli 17). *Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter*. Retrieved from Kemdikbud.go.id: https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/?page_id=132
- Koesoema, D. (2010). *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Lickona, T. (2012). *Educating for Character, Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mansur, A. N., Taufik, A., & Nurmaeta, S. (2020). Eksistensi Nilai Lokal dalam Inovasi Pemerintah Daerah - Program Brigade Siaga Bencana (BSB) di Kabupaten Bantaeng. *Journal of Government and Political Studies*, 11-23.
- Marzuki, Mutaqin, & Gufron, A. (2019). *Buku Saku Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Universitas Negeri Yogyakarta*. Yogyakarta: LPPMP UNY.
- Rustan, E. (2010). Budaya Luhur dalam Memperkukuh Tatanan Masyarakat di Era Globalisasi. *Seminar Internasional Pemertahanan Identitas Masyarakat Multikultural di Era Globalisasi* (pp. 79-86). Surabaya: Universitas PGRI Adibuana Surabaya.